

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**ANALISIS KOMPARATIF MODEL WAHYU SEBAGAI KEHADIRAN  
DIALEKTIKA KARL BARTH DAN MODEL WAHYU SEBAGAI  
PERKATAAN-PERSONAL JOHN M. FRAME DAN IMPLIKASINYA  
DALAM HERMENEUTIKA**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

**Hendra Winarjo**

Malang, Jawa Timur

Februari 2022

## ABSTRAK

Winarjo, Hendra, 2022. *Analisis Komparatif Model Wahyu sebagai Kehadiran Dialektika Karl Barth dan Model Wahyu sebagai Perkataan-Personal John M. Frame dan Implikasinya dalam Hermeneutika*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Thio Christian Sulistio, D.Th. Hal. xi, 135.

Kata Kunci: Model wahyu, John M. Frame, Karl Barth, wahyu proposisi, wahyu manifestasi.

Wahyu adalah tindakan Allah untuk mengungkapkan diri-Nya kepada manusia supaya manusia dapat mengenal, dan bahkan mengalami keselamatan. Namun, terdapat perbedaan pandangan dan juga beragam model wahyu yang terutama disebabkan karena perbedaan pemahaman tentang media dari wahyu yang melaluinya Allah mengungkapkan diri-Nya. Perbedaan pemahaman tentang media dari wahyu ini juga berimplikasi pada ranah hermeneutika, yang melaluinya wahyu Allah diterima oleh manusia.

Sepanjang sejarah teologi modern hingga saat ini, perselisihan tentang media dari wahyu dapat dikerucutkan antara dua pandangan, yaitu wahyu proposisi dan wahyu manifestasi. Berbagai upaya untuk mengkritisi, menengahi, dan juga melampaui telah dilakukan oleh beberapa teolog dan filsuf agama, seperti yang dilakukan oleh Karl Barth dan John M. Frame. Barth dan Frame, masing-masing mengusulkan model wahyunya untuk berkontribusi dalam diskusi tentang wahyu Allah. Barth dengan model wahyu sebagai kehadiran dialektika, sementara Frame dengan model wahyu sebagai perkataan-personal. Setelah membandingkan kedua model wahyu ini, terlihat memiliki sejumlah kesamaan dalam konten, media, dan tujuan dari wahyu. Tetapi kedua model wahyu ini juga memiliki sejumlah perbedaan dalam ketiga komponen wahyu tersebut, khususnya tentang Alkitab sebagai firman Allah.

Hasil analisis kedua model wahyu tersebut memperlihatkan implikasi yang konstruktif dalam studi hermeneutika, khususnya tentang sikap yang semestinya dimiliki oleh seorang penafsir Alkitab. Penafsiran Alkitab tidak hanya berkuat pada penggunaan metode-metode hermeneutis, tetapi memperhatikan kebajikan-kebajikan seorang penafsir di dalam menginterpretasikan Alkitab. Jadi, seorang penafsir bukan hanya membaca Alkitab, tetapi juga menjadi seorang pembaca Alkitab yang sebagaimana mestinya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Sebab segala sesuatu adalah dari Bapa, di dalam dan melalui Anak-Nya, Yesus Kristus, dan oleh kuasa Roh Kudus, termasuk menyanggupkan saya untuk berada, menulis dan bahkan menyelesaikan tesis ini, maka sudah sepatutnya saya mengucapkan syukur yang terutama adalah kepada Allah Trinitas. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.

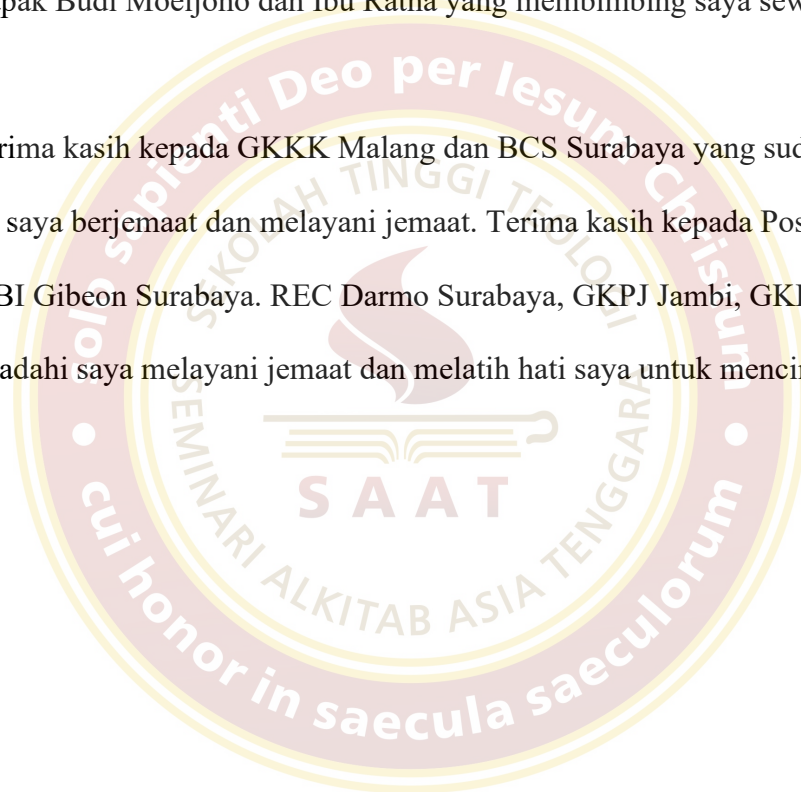
Terima kasih selanjutnya tentunya adalah kepada kedua orang tua saya yang amat saya cintai, Hones Winarjo dan Irene Essen yang telah mengasahi dan mendukung studi saya. Tak lupa juga saya berterima kasih kepada istri saya yang tercinta, Jennifer Jonson yang sudah menemani lika-liku perjalanan studi saya.

Terima kasih kepada Bapak Christian Sulistio yang membimbing dan mengamati proses pengerjaan tesis saya. Terima kasih kepada Bapak Chandra Wim yang mengampu kelas Metode Berteologi Injili sehingga teretuslah ide tesis ini karena kelas tersebut. Terima kasih kepada Bapak Wilson Jeremiah yang mempertajam proposal tesis saya. Terima kasih kepada sahabat-sahabat kelompok tumbuh bersama, Lefrandy Praditya, Fang fang Chandra, Phillips Steven, dan Hansel Augustan yang memperkaya percakapan teologi bersama saya, baik dalam grup *WhatsApp* maupun ruang publik.

Terima kasih kepada seluruh sivitas akademika STT SAAT, khususnya kepada mahasiswa angkatan 2017 (*Arpeggio*) dan kepada setiap dosen yang membagikan ilmu dan hidup mereka dengan saya dan teman-teman di kelas. Saya berterima kasih

kepada Bapak Daniel Lucas Lukito, Ibu Rahmiati Tanudjaja, Bapak Martus Maleachi, Bapak Benny Solihin & Ibu Megawati Rusli, Bapak Ferry Mamahit & Ibu Aileen Mamahit, Bapak Hari Soegianto, Ibu Sylvia Soeherman, Bapak Andreas Hauw, Ibu Junianawaty Suhendra, Bapak Daniel Tanusaputra, Bapak Kornelius Kuswanto, Bapak Chandra Wim, Bapak David Alinurdin, Bapak Michael Teng, Bapak Bedjo Lie, Bapak Surjanto Aditia, Bapak Ivan Subuhwanto, Ibu Carolien Tantra. Tak lupa juga saya berterima kasih kepada Bapak Hendra G. Mulia, *spiritual father* saya, dan kepada Bapak Budi Moeljono dan Ibu Ratna yang membimbing saya sewaktu hidup di asrama.

Terima kasih kepada GKKK Malang dan BCS Surabaya yang sudah mewadahi saya berjemaat dan melayani jemaat. Terima kasih kepada Pos Kebon Agung, GBI Gibeon Surabaya. REC Darmo Surabaya, GKPJ Jambi, GKKK Sidorejo yang mewadahi saya melayani jemaat dan melatih hati saya untuk mencintai yang lain.



## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	16
Batasan Penelitian	16
Metodologi Penelitian	17
Sistematika Penulisan	17
BAB 2 MODEL WAHYU SEBAGAI KEHADIRAN DIALEKTIKA KARL BARTH	19
Latar Belakang Teologi Karl Barth	19
Konten dari Wahyu Allah Menurut Model Wahyu sebagai Kehadiran Dialektika Barth	32
Media dari Wahyu Allah Menurut Model Wahyu sebagai Kehadiran Dialektika Barth	40
Tujuan dari Wahyu Allah Menurut Model Wahyu sebagai Kehadiran Dialektika Barth	47
BAB 3 MODEL WAHYU SEBAGAI PERKATAAN-PERSONAL JOHN M. FRAME	55
Latar Belakang Teologi John M. Frame	55

Konten dari Wahyu Allah Menurut Model Wahyu sebagai Perkataan- Personal Frame	67
Media dari Wahyu Allah Menurut Model Wahyu sebagai Perkataan- Personal Frame	72
Tujuan dari Wahyu Menurut Model Wahyu sebagai Perkataan-Personal Frame	80

<b>BAB 4 PERBANDINGAN ANTARA MODEL WAHYU SEBAGAI KEHADIRAN DIALEKTIKA BARTH DAN MODEL WAHYU SEBAGAI PERKATAAN-PERSONAL FRAME</b>	<b>85</b>
Persamaan antara Model Kehadiran Dialektika Barth dan Model Perkataan-Personal Frame dalam Konten dari Wahyu	86
Konten dari Wahyu Allah sebagai Sumber yang Terutama dan Terpenting di dalam Berteologi	86
Konten dari Wahyu Allah Tidak Hanya Sebatas Pengetahuan Proposisional	87
Perbedaan antara Model Kehadiran Dialektika Barth dan Model Perkataan-Personal Frame dalam Konten dari Wahyu	89
Antara Kehadiran Dialektika atau Atribut-atribut Ketuhanan Allah sebagai Konten Wahyu	89
Implikasi Konten Wahyu dalam Epistemologi Teologi: antara <i>Theo-     foundational</i> dan Triperspektivalisme	91
Persamaan antara Model Kehadiran Dialektika Barth dan Model Perkataan-Personal Frame dalam Media dari Wahyu	96

Yesus Kristus yang Berinkarnasi sebagai Media dari Wahyu	96
Peran Penting Alkitab sebagai Media Wahyu di dalam Tindakan Pewahyuan Allah	98
Perbedaan antara Model Kehadiran Dialektika Barth dan Model Perkataan-Personal Frame dalam Media dari Wahyu	100
Alkitab: antara Menjadi Firman Allah atau Benar adalah Firman Allah	100
Wahyu yang Lain Selain dari Wahyu di dalam dan Melalui Kristus	104
Persamaan antara Model Kehadiran Dialektika Barth dan Model Perkataan-Personal Frame dalam Tujuan dari Wahyu	107
Perbedaan antara Model Kehadiran Dialektika Barth dan Model Perkataan-Personal Frame dalam Tujuan dari Wahyu	108
Implikasi Model Wahyu sebagai Kehadiran Dialektika Barth dan Model Wahyu sebagai Perkataan-Personal Frame terhadap Hermeneutika	110
Pengantar Hermeneutika dan Kebajikan Interpretasi	110
Implikasi Model Wahyu sebagai Kehadiran Dialektika Barth terhadap Hermeneutika	114
Implikasi Model Wahyu sebagai Perkataan-Personal Frame terhadap Hermeneutika	118
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN LANJUTAN</b>	<b>121</b>
Kesimpulan	121

Saran Penelitian Lanjutan

124

DAFTAR KEPUSTAKAAN

126





## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, wahyu (*revelation*) berasal dari kata ἀποκαλύπτεις (Luk. 2:32; Gal. 1:12; Why. 1:1), yang berarti mewahyukan, menyingkapkan, atau mengungkapkan sesuatu yang terselubung atau tersembunyi.<sup>1</sup> Di dalam teologi dan tradisi Kristen pada umumnya, doktrin wahyu diketahui mengajarkan bahwa Allah mewahyukan diri-Nya dan tentang diri-Nya, baik melalui tindakan dan perkataan ilahi kepada manusia supaya Allah dapat diketahui dan dikenali.<sup>2</sup> Herman Bavinck, sebagai contoh, mendefinisikan wahyu sebagai, “*deliberate and free act of God by which he makes himself known to human beings in order that by it they may come to stand in the right relation to him.*”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>William D. Mounce, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), s.v. “Revelation.”

<sup>2</sup>Richard Swinburne, *Revelation: From Metaphor to Analogy*, ed ke-2 (Oxford: Oxford University Press, 2007), 1; Mats Wahlberg, *Revelation as Testimony: A Philosophical-Theological Study* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 15; Gerald O'Collins, *Revelation: Towards a Christian Interpretation of God's Self-Revelation in Jesus Christ* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 7. Di dalam tesis ini, istilah perkataan dan firman (*word*) digunakan secara bergantian, sebab dua istilah tersebut sebenarnya adalah sinonim.

<sup>3</sup>Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 1, *Prolegomena*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 349.

Namun, doktrin wahyu sebetulnya tidak hanya memiliki satu pandangan dan hanya satu model di dalam teologi Kristen. Sebagai contoh, di dalam bukunya, *Model of Revelation*, Avery Dulles mengusung lima tipologi atau model wahyu yang ia bangun dari sepanjang sejarah teologi di zaman modern, yakni wahyu sebagai doktrin (*revelation as doctrine*), wahyu sebagai sejarah (*revelation as history*), wahyu sebagai pengalaman batin (*revelation as inner experience*), wahyu sebagai kehadiran dialektika (*revelation as dialectical presence*), dan wahyu sebagai kesadaran baru (*revelation as new awareness*).<sup>4</sup>

Dewasa ini, terdapat perbincangan dan bahkan perselisihan pendapat antara dua pandangan tentang wahyu oleh beberapa teolog dan filsuf agama, yakni antara wahyu non-manifestasi atau proposisi (*propositional revelation*) dan wahyu manifestasi (*manifestational revelation*).<sup>5</sup> Perselisihan pendapat antara kedua

---

<sup>4</sup>Di dalam tipologi yang dibuat oleh Dulles, pandangan wahyu proposisi dipresentasikan di dalam model wahyu sebagai doktrin, sedangkan pandangan wahyu manifestasi di dalam empat model selanjutnya, model sejarah, model pengalaman batin, model kehadiran dialektika, dan model kesadaran baru. Untuk mengetahui lebih lanjut definisi dan karakteristik kelima model wahyu tersebut, lih. Avery Dulles, *Models of Revelation* (New York: Doubleday, 1983), 27-28, 33; Wahlberg, *Revelation as Testimony*, 52. Bdk. Cornelis van der Kooi dan Gijsbert van den Brink, *Christian Dogmatics: An Introduction*, terj. Reinder Bruinsma dan James D. Bratt (Grand Rapids: Eerdmans, 2017), 171-181.

<sup>5</sup>Lih. Nicholas Wolterstorff, *Divine Discourse: Philosophical Reflection on the Claim that God Speaks* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 25-30; Brian Hebblethwaite, *Philosophical Theology and Christian Doctrine* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2005), 18-20; Richard Swinburne, "Revelation," dalam *Oxford Reading in Philosophical Theology*, vol. 2, *Providence, Scripture, and Resurrection*, ed. Michael Rea (Oxford: Oxford University Press, 2009), 127-130; Wahlberg, *Revelation as Testimony*, 12-13; Thomas D. Sullivan dan Sandra Menssen, "Revelation and Miracles," dalam *The Cambridge Companion to Christian Philosophical Theology*, ed. Charles Taliaferro dan Chad Meister (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 202-203; John M. Frame, *The Doctrine of the Word of God, A Theology of Lordship 4* (Phillipsburg: P&R, 2010), bab 3-7; Gerald R. McDermott dan Harold A. Netland, *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 95-100; O'Collins, *Revelation*, 3-7; Balasz Mezei, "Two Models of Radical Revelation in Australian Philosophy," *European Journal for Philosophy of Religion* 1, no.1 (2009): 99-120, diakses 17 Januari 2022, <https://doi.org/10.24204/ejpr.v1i1.332>; John Lamont, "The Nature of Revelation," *New Blackfriars* 72, no. 851 (Juli 1991): 335-345, diakses 17 Januari 2022, <https://doi.org/10.1111/j.1741-2005.1991.tb03713.x>; Gordon R. Lewis, "Is Propositional Revelation Essential to Evangelical Spiritual Formation?" *Journal of the Evangelical Theological Society* 46, no. 2 (Juni 2003): 269-298; Martijn Blaauw, "The Nature of Divine Revelation," *The Heythrop Journal* 50, no.1 (Januari 2009): 2-12, diakses 17 Januari 2022, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2008.00435.x>; R.A. Wellington, "Divine Revelation as

pandangan tentang wahyu ini terjadi karena wahyu proposisi dan wahyu manifestasi memiliki perbedaan yang fundamental perihal apa yang dimaksudkan dengan media wahyu (*means of revelation*).<sup>6</sup> Secara definisi, media wahyu adalah sarana yang melaluinya perkataan-perkataan dari penutur atau pewahyu bisa terhubung dengan pikiran dan hati setiap penerima wahyu.<sup>7</sup> Di dalam perselisihan tentang media wahyu, wahyu proposisi memegang verbal, termasuk proposisi sebagai media wahyu, sedangkan wahyu manifestasi memegang tindakan dan peristiwa sebagai media wahyu.

Nicholas Wolterstorff menjelaskan perbedaan media dari wahyu antara kedua pandangan wahyu tersebut bahwa wahyu proposisi mengungkap P dengan menegaskannya P, sedangkan wahyu manifestasi mengungkap P dengan beberapa cara yang lain tanpa perlu menegaskannya. Wahyu proposisi tidak menggunakan tanda alamiah (*natural sign*) sebagai media wahyu, tetapi menggunakan proposisi yang diketahui atau kebenaran dan kepercayaan (*known or true and belief*) sebagai konten dari wahyu. Di sisi lain, wahyu manifestasi menggunakan tanda alamiah seperti kehadiran dari pribadi pengungkap (*revealer*) dan ketampakan di dalam sebuah peristiwa pewahyuan sebagai media wahyu, sehingga wahyu manifestasi selalu membutuhkan interpretasi dari pihak yang menerima pewahyuan.<sup>8</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Martijn Blaauw, singkatnya, perbedaaan antara kedua

---

Propositional,” *Journal of Analytic Theology* 7 (Juni 2019): 156-177, diakses 17 Januari 2022, <https://doi.org/10.12978/jat.2019-7.17-51-51220413>.

<sup>6</sup>Wahlberg, *Revelation as Testimony*, 28.

<sup>7</sup>Frame, *The Doctrine of the Word of God*, 15.

<sup>8</sup>Wolterstorff, *Divine Discourse*, 26; Wahlberg, *Revelation as Testimony*, 28, 41-42.

pandangan wahyu tersebut adalah, “*through propositional revelation God discloses propositions, whereas through self-revelation God discloses himself.*”<sup>9</sup>

Di dalam tipologi Dulles, wahyu proposisi dipresentasikan dalam model wahyu sebagai doktrin.<sup>10</sup> Dulles mendefinisikan model wahyu sebagai doktrin sebagai berikut, “*In the doctrinal model revelation is understood on the analogy of authoritative teaching. God is seen as an infallible teacher who communicates knowledge by speech and writing. The recipients, as pupils, are expected to be attentive and docile.*”<sup>11</sup> Sejalan dengan definisi Dulles tentang model doktrin, Wolterstorff juga mendefinisikan wahyu proposisional adalah wahyu yang mentransmisikan pengetahuan atau kepercayaan yang benar kepada pihak yang menerimanya.<sup>12</sup> Jadi, model doktrin atau proposisional menekankan signifikansi pengetahuan proposisional atau kepercayaan yang benar, serta media verbal di dalam pewahyuan Allah.

Pada akhir abad 19 hingga 21 atau sepanjang zaman pascamodern, model wahyu sebagai proposisional seperti di atas mendapatkan kritikan dan tantangan oleh beberapa teolog dan filsuf agama.<sup>13</sup> Pascamodern, seperti yang didefinisikan oleh

---

<sup>9</sup>Blaauw, “The Nature of Divine Revelation,” 3.

<sup>10</sup>Dulles, *Models of Revelation*, 36-46. Dulles menjelaskan bahwa model wahyu sebagai doktrin dianut oleh para teolog Evangelikal konservatif seperti Benjamin B. Warfield, Gordon H. Clark, dan Carl F. H. Henry, dan juga oleh para teolog Katolik Roma neo-skolastik seperti Reginald Garrigou-Lagrange, Christian Pesch, dan Hermann Dieckmann, dan diafirmasi juga oleh konsili Vatikan I gereja Katolik Roma.

<sup>11</sup>Ibid., 33.

<sup>12</sup>Wolterstorff, *Divine Discourse*, 29.

<sup>13</sup>Dulles, *Models of Revelation*, 48; Wahlberg, *Revelation as Testimony*, 33-41; Christian Jacobs-Vandegeer, “Introduction: Intersection of Revelation and Hermeneutics,” dalam *The Enigma of Divine Revelation: Between Phenomenology and Comparative Theology*, ed. Jean-Luc Marion dan Christiaan Jacobs-Vandegeer (Cham: Springer, 2020), 4.

James K. A. Smith, adalah, “*A term loosely used to describe the critique of modernity across disciplines ranging from architecture to philosophy.*”<sup>14</sup> Smith berpendapat bahwa kritik dari pascamodernisme terhadap modernisme adalah mengenai persoalan epistemologi modern, yakni fondasionalisme klasik—warisan filosofis dari Rene Descartes—dan implikasi dari pemikiran filosofi Immanuel Kant bahwa manusia dapat berpikir secara mandiri atau otonom dan netral tanpa dipengaruhi oleh siapa pun atau apa pun. Pada akhirnya, kritik dari pascamodern diarahkan pada jaminan kebenaran yang bersifat universal dan objektif.<sup>15</sup>

Pascamodernisme kemudian memberikan pengaruh yang besar terhadap diskursus tentang doktrin wahyu. Sebagai contoh, di dalam bukunya, *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutic Project*, John D. Caputo, seorang filsuf Kristen pascamodern, menolak model wahyu sebagai proposisional dengan mengkritik gagasan teologis tentang Allah sebagai pewahyu, atau disebut olehnya sebagai “*heavenly informer,*” yang mewahyukan informasi tentang diri-Nya kepada manusia. Kritik Caputo tidak lain adalah karena gagasan Allah sebagai informan surgawi atas wahyu yang bersifat informasi mengakibatkan pihak yang mengklaim telah menerima wahyu dapat berdiri dan tampil sebagai pemenang yang berada dari atas, serta di luar dari fisiknya atau secara metafisik yang melegitimasi klaim dan argumentasinya pada “*a transcendental ground.*”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>James K. A. Smith, “Postmodernism,” dalam *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*, ed. Ian A. McFarland et. al., (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 399.

<sup>15</sup>Ibid. Lih. juga Kevin J. Vanhoozer, “Theology and the Condition of Postmodernity: A Report on Knowledge (of God),” dalam *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, ed. Kevin J. Vanhoozer (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 3-9.

<sup>16</sup>John D. Caputo, *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutic Project* (Bloomington: Indiana University Press, 1987), 3.

Di dalam bukunya, *The Divine Revelation: The Basic Issues*, Paul Helm juga menjelaskan bahwa model proposisional menerima kritikan karena mengindikasikan natur dari wahyu yang tidak terikat pada waktu dan ruang, sehingga interpretasi terhadap wahyu juga tidak memiliki referensi pada waktu dan ruang tertentu (*timeless*), atau konteks sejarah (*unhistorical*) dan budaya tertentu.<sup>17</sup> Selain karena persoalan konteks waktu dan ruang yang bersifat partikular, model proposisional juga dinilai memotong (*undercuts*) praktik penafsiran dan peran komunitas untuk mengartikan wahyu, serta mengaplikasikannya.<sup>18</sup>

Di dalam kritiknya terhadap model doktrin atau proposisional, Dulles juga berargumen bahwa sangat tidak masuk akal jika Allah berkomunikasi kepada kita dengan model proposisional, karena Alkitab lebih sering menggunakan bahasa metafora dan narasi, daripada literal.<sup>19</sup> Dalam kritiknya, Dulles terlihat menyejajarkan antara proposisi dan literalisme, yaitu sebuah praktik penafsiran secara literal yang menyempitkan pencarian makna berfokus untuk menemukan proposisi-proposisi teologis.<sup>20</sup>

Di tambah lagi, istilah wahyu sebagai proposisional sendiri juga dinilai salah atau setidaknya tidak tepat, sehingga istilah model wahyu sebagai proposisional mulai ditinggalkan oleh banyak teolog dan filsuf agama karena terlihat terlalu menyederhanakan wahyu hanya sebatas proposisi atau pengetahuan teologis.<sup>21</sup> Untuk

---

<sup>17</sup>Paul Helm, *The Divine Revelation: The Basic Issues* (Westchester: Crossway, 1982), 38.

<sup>18</sup>Jacobs-Vandeeger, "Introduction," 4.

<sup>19</sup>Dulles, *Models of Revelation*, 49.

<sup>20</sup>Ibid., 48.

<sup>21</sup>Wahlberg, *Revelation as Testimony*, 52, 108. Wahlberg mengusulkan istilah wahyu sebagai kesaksian ilahi (*divine testimony*) untuk membela dan juga mengartikulasikan kembali model

membela dan juga merevisi model proposisional, John M. Frame, di dalam bukunya yang berjudul, *The Doctrine of the Word of God (DWG)*, mengusulkan model wahyu perkataan-personal (*the personal-word model*).<sup>22</sup> Frame menjelaskan tesisnya tentang model wahyu sebagai perkataan-personal demikian, “*So the concept I wish to defend is broader than the ‘propositional revelation’ that we argued so ardently forty years ago, though propositional revelation is part of it. My thesis is that God’s word, in all its qualities and aspects, is a personal communication from him to us.*”<sup>23</sup> Dengan model wahyunya, Frame berupaya untuk melampaui keterbatasan serta merevisi kekeliruan dari model proposisional melalui usulannya bahwa wahyu adalah perkataan-personal Allah.

Di tengah kritikan dan tantangan terhadap model proposisional di zaman pascamodern, wahyu manifestasi yang dipresentasikan dalam model wahyu sebagai kehadiran dialektika yang berakar pada pandangan Karl Barth tentang wahyu telah mewarnai, bahkan memengaruhi beberapa teolog Evangelikal dan *Reformed* dalam metode berteologi mereka.<sup>24</sup> Sebagai contoh, Daniel L. Migliore yang berpendapat

---

proposisional di dalam disertasinya. Sependapat dengan Wahlberg, Kevin Vanhoozer menyebut wahyu sebagai *Divine communicative action*. Vanhoozer berpendapat bahwa wahyu tidak hanya sebatas proposisi, tetapi juga wahyu adalah tindakan Allah melakukan segala sesuatu dengan firman-Nya, lih. Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 277-278.

<sup>22</sup>Frame, *The Doctrine of the Word of God*, 3.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Lih. Wahlberg, *Revelation as Testimony*, 52, 101; Donald G. Bloesch, *A Theology of Word and Spirit: Authority and Method in Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 1992), 118-120; Stanley J. Grenz, *Revisioning Evangelical Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 130-136; Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 47, 65-67; Clark H. Pinnock dan Barry L. Callen, *The Scripture Principle: Reclaiming the full authority of the Bible*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 2006), 254-272; Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 40-44; John Webster, *The Domain of the Word: Scripture and Theological Reason* (London: T&T Clark, 2012), 17, 65-85; Paul Louis Metzger, “Trinitarian Dogmatic Theology: Confessing the Faith,” dalam *Evangelical Theological Method*, ed. Stanley E. Porter dan Steven M. Studebaker (Downers Grove: InterVarsity, 2018), 116-139.

bahwa, “*Hence not everything found in the Bible is to be taken as a direct word of God to us... Scripture witnesses to revelation but is not identical with it.*”<sup>25</sup>

Selain Migliore, Clark H. Pinnock yang awalnya pernah berpendapat, “*Revelation is enshrined in written records and is essentially propositional in nature.*”<sup>26</sup> Tetapi sebelum Pinnock menutup usia pada tahun 2010 karena serangan jantung, ia merevisi pandangannya terhadap Alkitab dengan berpendapat bahwa Alkitab bukanlah wahyu Allah, tetapi hanyalah saksi utama wahyu Allah, yakni Yesus Kristus.<sup>27</sup> Pinnock, yang menaruh curiga terhadap model proposisional, mendukung pandangan Barth dengan berkata, “*I now know that Karl Barth had good reason for rejecting the concept of revelation as primarily information.*”<sup>28</sup> Dengan demikian, tampaknya model kehadiran dialektika lebih sesuai dalam konteks pascamodernisme, daripada model proposisional yang menemui jalan buntu karena terlalu menitikberatkan pengetahuan proposisional dan media verbal di dalam pewahyuan Allah.

Pada awalnya di zaman modern, model kehadiran dialektika dianut oleh Barth, Emil Brunner, dan Rudolf Bultmann yang dikelompokkan sebagai teolog neo-ortodoks atau dialektika.<sup>29</sup> Meskipun demikian, penulis harus mengakui bahwa model

---

<sup>25</sup>Migliore, *Faith Seeking Understanding*, 41. Migliore adalah profesor emeritus teologi dari Princeton Theological Seminary (PTS), tempat di mana Benjamin B. Warfield pernah mengajar (1886-1902). Berbeda dari Migliore, Warfield justru adalah penganut model wahyu sebagai proposisional dan menilik bahwa seluruh bagian Alkitab adalah firman Allah karena diinspirasi oleh Allah, lih. B. B. Warfield, *The Inspiration and Authority of the Bible* (Phillipsburg: P&R, 1984), 160-161.

<sup>26</sup>Clark H. Pinnock, *Biblical Revelation: The Foundation of Christian Theology* (Chicago: Moody, 1971), 80.

<sup>27</sup>Pinnock dan Callen, *The Scripture Principle*, 255.

<sup>28</sup>Ibid., 267.

<sup>29</sup>Dulles, *Models of Revelation*, 84-97. Teologi dialektika atau neo-orthodox juga sering disebut sebagai teologi krisis yang lahir di dalam peristiwa perang dunia pertama (1914-1918). Teologi



kehadiran dialektika kini sudah semakin berpengaruh, bahkan diafirmasi dalam diskursus tentang doktrin wahyu Allah.<sup>30</sup> Sifat dari model kehadiran dialektika adalah penekanannya bahwa relasi manusia dengan Allah bergantung sepenuhnya pada wahyu Allah yang berpola Trinitarian, yakni wahyu adalah dari Bapa, di dalam dan melalui Anak, dan oleh kuasa Roh Kudus. Dalam model kehadiran dialektika Barth, konten dan media dari wahyu Allah tidak lain adalah kehadiran Allah sendiri (*God Himself*) di dalam dan melalui Yesus Kristus (kristosentris) yang adalah firman Allah, dan identik dengan diri Allah sendiri.<sup>31</sup>

Sepintas, tampaknya tidak terdapat persoalan dengan sifat dari model kehadiran dialektika di atas. Tetapi jika ditelaah lebih dalam dan detail, maka model kehadiran dialektika memiliki perbedaan dengan model proposisional dan juga model perkataan-personal dari Frame, terutama tentang natur dari Alkitab. Perbedaan yang dipandang oleh beberapa teolog Evangelikal sebagai permasalahan utama model kehadiran dialektika adalah karena model kehadiran dialektika tidak mengidentifikasi atau mengidentikkan Alkitab sebagai firman Allah dan wahyu Allah. Tetapi Alkitab

---

dialektika berupaya untuk menekankan transendensi dan kedaulatan, serta kebebasan Allah yang melampaui keterbatasan dan keberdosaan manusia. Teologi dialektika dapat dipandang sebagai reaksi terhadap teologi liberal Jerman yang bersifat antroposentrisme, lih. T. Bradshaw "Dialectical Theology," dalam *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, ed. ke-2, ed. Martin Davie et al., (Downers Grove: InterVarsity, 2016), 255-258; C. A. Baxter, "Neo-Orthodoxy," dalam Davie, *New Dictionary of Theology*, 608-609.

<sup>30</sup>Wahlberg, *Revelation as Testimony*, 231-232; O'Collins, *Revelation*, ix; Tony Clark, *Divine Revelation and Human Practice: Responsive and Imaginative Inspiration* (Cambridge: James Clarke, 2010), xiii-xv; Mezei, "Two Models of Radical Revelation," 101.

<sup>31</sup>Barth, *CD I/1*, §8.1; Dulles, *Models of Revelation*, 93; Trevor Hart, "Revelation," dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*, ed. John Webster (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 37-55; Eberhard Jüngel, *God's Being is in Becoming: The Trinitarian Being of God in the Theology of Karl Barth*, terj. John Webster (Edinburgh: T&T Clark, 2001), 27; Eberhard Busch, *The Great Passion: An Introduction to Karl Barth's Theology*, terj. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 43-44; Clark, *Divine Revelation and Human Practice*, 2-3; Wahlberg, *Revelation as Testimony*, 80; Matthew J.A. Bruce, "Barth on Revelation," dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, ed. George Hunsinger dan Keith L. Johnson (West Sussex: John Wiley & Sons, 2020), 1:59-69.

adalah saksi utama dari firman Allah. Ketika Alkitab menyaksikan firman Allah, yakni Yesus Kristus, maka Alkitab menjadi (*becoming*) firman Allah.<sup>32</sup> Padahal di dalam pandangan tradisional yang dianut oleh mayoritas teolog Evangelikal awal, Alkitab tidak pernah dilihat sebagai kitab yang menjadi firman Allah, tetapi benar-benar adalah firman Allah secara inheren dan intrinsik.<sup>33</sup>

Menanggapi polemik dari penerimaan model wahyu sebagai kehadiran dialektika dari Barth, Frame berkomentar bahwa Barth sebenarnya menegaskan dengan tepat bahwa Kristus adalah firman Allah, tetapi Barth salah jika ia menyangkal bahwa “*God’s personal words, the very words of Christ, are ultimately authoritative.*”<sup>34</sup> Jauh hari sebelum Frame berkomentar, Carl F. H. Henry, yang menganut dan mendukung model proposisional, juga pernah berkomentar bahwa jika Barth menolak konten dan media proposisi dari wahyu, maka wahyu Allah dapat kehilangan kebenaran yang objektif.<sup>35</sup> Komentar Henry tersebut dikemukakan olehnya karena ia mendefinisikan wahyu adalah komunikasi rasional yang

---

<sup>32</sup>Wolterstorff, *Divine Discourse*, 70-71; Bruce L. McCormack, “The Being of Holy Scripture is in its Becoming: Karl Barth in Conversation with American Evangelical Criticism,” dalam *Evangelicals and Scripture: Tradition, Authority, and Hermeneutics*, ed. Vincent Bacote, Laura C. Miguez, dan Dennis E. Ockholm (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 66; Kevin J. Vanhoozer, “A Person of the Book? Barth on Biblical Authority and Interpretation,” dalam *Karl Barth and Evangelical Theology: Convergences and Divergences*, ed. Sung Wook Chung (Grand Rapids: Baker, 2006), 26; Thomas McCall, “On Understanding Scripture as the Word of God,” dalam *Analytic Theology: New Essays in the Philosophy of Theology*, ed. Oliver D. Crisp dan Michael C. Rea (Oxford: Oxford University Press, 2009), 172; Frame, *The Doctrine of the Word of God*, 41-42; David Gibson, “The Answering Speech of Men: Karl Barth on Holy Scripture,” dalam *The Enduring Authority of the Christian Scriptures*, ed. D. A. Carson (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 266-267.

<sup>33</sup>William C. Roach, “The 2015 Shepherds’ Conference on Inerrancy,” dalam *Vital Issues in the Inerrancy Debate*, ed. F. David Farnell (Eugene: Wipf & Stock, 2015), 101; Joel R. Beeke dan Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology*, vol. 1, *Revelation and God* (Wheaton: Crossway, 2019), 316-317.

<sup>34</sup>Frame, *The Doctrine of the Word of God*, 43.

<sup>35</sup>Carl F. H. Henry, *God, Revelation and Authority: God Who Speaks and Show*, ed. ke-2 (Wheaton: Crossway Books, 1999), 3:432.

disampaikan dalam gagasan-gagasan yang dapat dipahami dan kata-kata yang bermakna, yakni dalam bentuk konseptual-verbal.<sup>36</sup> Namun, meskipun Frame dan Henry sama-sama mengkritik Barth, Henry tampaknya terlalu menyederhanakan konten dan media dari wahyu sebatas proposisional. Di sisi lain, Frame tidak seperti Henry. Frame justru ingin melampaui model proposisional, tentu saja, tanpa meninggalkannya sama sekali.<sup>37</sup>

Beberapa teolog Evangelikal dan *Reformed* yang lain juga sebenarnya menolak model wahyu Barth, terkhusus gagasan bibliologis Barth bahwa Alkitab “menjadi” firman Allah. Sebagai contoh, di dalam dokumen *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (CSBI)—yang ditandatangani oleh teolog Evangelikal dan *Reformed* seperti R. C. Sproul, J. I. Packer, dan John F. McArthur—tertulis sebagai berikut, “*We deny that the Bible is merely a witness to revelation, or only becomes revelation in encounter, or depends on the responses of men for its validity.*”<sup>38</sup>

Jadi, model wahyu sebagai kehadiran dialektika telah menimbulkan polemik yang berkepanjangan di dalam kelompok Evangelikal dan *Reformed*, khususnya yang menganut dan mewarisi model proposisional Henry tidak segan-segan menolak model kehadiran dialektika Barth. Namun, beberapa teolog Evangelikal yang lain seperti Migliore dan Pinnock justru mengafirmasi dan melibatkan model kehadiran dialektika Barth di dalam metode berteologi mereka.

---

<sup>36</sup>Ibid., 2:12.

<sup>37</sup>Frame, *The Doctrine of the Word of God*, 3.

<sup>38</sup>Dikutip dari Roach, “The 2015 Shepherds’ Conference on Inerrancy,” 101. Lih juga Norman L. Geisler dan R. C. Sproul, *Explaining Biblical Inerrancy: Official Commentary on the ICBI Statement*, ed. Norman L. Geisler dan Christopher T. Haun (Victoria: Bastion, 2013), 29, 40.

Mencermati model proposisional Henry dan polemik yang diakibatkan oleh model wahyu sebagai kehadiran dialektika Barth, menurut hemat penulis, di satu sisi Henry tepat ketika ia mengakui pentingnya konten dan media proposisi dari wahyu. Tetapi di sisi lain, wahyu harus lebih dari sebatas konten dan media proposisi atau tidak dibatasi olehnya. Hal ini karena wahyu juga dapat mengungkapkan kehadiran Allah sendiri sebagaimana yang diafirmasi di dalam dan oleh model kehadiran dialektika Barth (Kej. 1:2-3; Yes. 34:16; Yoh. 6:63) dan juga mengungkapkan konteks waktu dan tempat tertentu ketika wahyu diberikan kepada komunitas pertama yang menerima wahyu (Kel. 7:5; Ul. 8:11-18; Kis. 15:12).<sup>39</sup> Itulah sebabnya penulis juga tidak setuju dengan model dan istilah wahyu sebagai proposisional karena terlalu menyempitkan, atau bahkan mereduksi sifat dari wahyu hanya sebatas proposisi.

Meskipun model kehadiran dialektika tampak menggiurkan untuk dipegang, penulis juga tetap menaruh curiga terhadap model tersebut yang agaknya terlalu berlebihan ketika menekankan wahyu tidak lain sebagai manifestasi dari kehadiran Allah sendiri di dalam dan melalui Yesus Kristus. Penulis setuju dengan pendapat dari Kevin J. Vanhoozer yang memberikan kritik yang apik terhadap model wahyu Barth dan juga Henry sebagai berikut

*Yet Barth does to deverbalize the word of God, just as Henry tends to depersonalize it. Barth emphasize the activity of the word for fear that equating revelation with meaning of the written words would compromise God's freedom; Henry does stress the intelligibility of the word for fear that the failure to equate revelation with the verbal meaning of the bible would compromise God's truth.*<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Frame, *The Doctrine of the Word of God*, 72.

<sup>40</sup>Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 45.

Dengan kata lain, penekanan yang berlebihan seperti di dalam model wahyu Henry dan Barth perlu untuk dihindari, sebab cenderung mereduksi sifat dari wahyu yang komprehensif.

Selain perlu menghindari penekanan yang berlebihan dalam model wahyu Barth, penulis juga menilai penolakan Barth terhadap teologi natural<sup>41</sup> dan wahyu umum agaknya terlalu berlebihan.<sup>42</sup> Alasannya adalah karena penolakan Barth terlihat bertentangan dengan kesaksian Alkitab sendiri yang menyatakan bahwa alam semesta dan sejarah dapat mewahyukan keberadaan Allah sebagai Pencipta (*Creator*), Pemelihara (*Preserver*), dan Hakim (*Judge*) (Mzm. 19:2; Rm. 1:18-20) di dalam kapasitas tertentu (terbatas), serta manusia dapat memiliki pengetahuan bawaan atau alamiah tentang Allah, termasuk tanggung jawab moral dan nilai-nilai moral dari Allah (Rm. 2:14-16).<sup>43</sup> Di dalam istilah John Calvin, ia menyebutnya sebagai *sensus divinitatis* yang mengindikasikan bahwa manusia dengan pikiran dan nalurinya secara natural dapat mempersepsikan pengetahuan tentang Allah secara langsung, karena

---

<sup>41</sup>Pada umumnya teologi natural didefinisikan sebagai upaya untuk mencapai pemahaman tentang keberadaan Allah, alam, dan hubungannya dengan alam semesta melalui refleksi rasional atau penalaran deduktif, tanpa memperhatikan secara serius dan mengutamakan wahyu khusus seperti wahyu Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus dan Alkitab, lih. Steve Wilkens, "Natural Theology," dalam Davie, *New Dictionary of Theology*, 603-606.

<sup>42</sup>Lih. Emil Brunner dan Karl Barth, *Natural Theology: Comprising "Nature and Grace" by Professor Dr. Emil Brunner and the Reply "No" by Dr. Karl Barth*, terj. Peter Fraenkel (Eugene: Wipf & Stock, 2002). Barth menilai teologi natural adalah upaya untuk mendasarkan pengetahuan tentang Allah dari beberapa sumber yang berbeda dari tindakan Allah mewahyukan diri-Nya di dalam dan melalui Yesus Kristus, lih. George Hunsinger, *How to Read Karl Barth: The shape of His theology* (New York: Oxford, 1991), 96-99; Bruce, "Barth on Revelation," 63. Alasan utama Barth menolak teologi natural karena menurutnya, keberadaan Allah adalah keberadaan di dalam tindakan-Nya, yakni tindakan Allah mewahyukan diri-Nya di dalam dan melalui Yesus Kristus yang adalah identik dengan Allah sendiri, lih. Barth, *CD II/1*, §28.1. Oleh karena itu, tidak heran para pengikut Barth, atau dapat disebut kelompok Barthian menolak bahwa terdapat pengetahuan tentang Allah secara aktual melalui wahyu umum seperti yang diakui di dalam pandangan klasik Protestan, lih. Daniel J. Treier, *Introduction Evangelical Theology* (Grand Rapids: Baker, 2019), 17.

<sup>43</sup>Cornelius Van Til, *An Introduction to Systematic Theology* (Phillipsburg: P&R, 1971), 106-107, John M. Frame, *Systematic Theology: An introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R, 2013), 538-539.

Allah telah menanamkan (*implanted*) pengetahuan tentang diri-Nya di dalam semua umat manusia.<sup>44</sup>

Di samping dari penolakan Barth terhadap teologi natural dan wahyu umum yang agaknya terlalu berlebihan, penulis mengapresiasi kritikan Barth terhadap konsep *analogia entis* (*analogy of being*) Erich Przywara dari gereja Katolik Roma, yang juga sudah diajarkan jauh hari dalam dokumen Konsili Vatikan I *Dei Filius* (1870), yang mendominasi skolastisisme pada waktu itu.<sup>45</sup> Alasannya adalah karena gereja Katolik Roma, terutama Przywara dengan konsep *analogia entis* telah menyejajarkan pengetahuan tentang Allah yang didapatkan dari teologi natural (alam semesta) dan pengetahuan tentang Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus.<sup>46</sup> Barth menolak konsep *analogia entis* dengan menegaskan bahwa pengetahuan teologis haruslah didasarkan pada wahyu Allah di dalam Kristus, atau yang disebut Paul L. Metzger sebagai *postlegomenon*, teologi sebagai respons atas wahyu Allah yang sebenarnya dimungkinkan oleh Allah sendiri.<sup>47</sup> Dalam metode berteologinya, Barth tampaknya mirip dengan Frame yang juga menekankan wahyu sebagai sumber utama berteologi, terkhusus Alkitab sebagai sumber normatif bagi pengetahuan teologis.<sup>48</sup> Namun menurut hemat penulis, sebenarnya keduanya memiliki perbedaan pandangan tentang sifat dari Alkitab dan cara kerja Allah Trinitas di dalam pewahyuan.

---

<sup>44</sup>Calvin, *Instit.* 1.3.1.

<sup>45</sup>Erich Przywara, *Analogia Entis: Metaphysics: Original Structure and Universal Rhythm*, terj. John R. Betz dan David Bentley Hart (Grand Rapids: Eerdmans, 2014).

<sup>46</sup>Busch, *The Great Passion*, 71; Keith L. Johnson, *Karl Barth and The Analogia Entis* (London: T&T Clark, 2010), 119-120; Andreas Himawan, "Barth, Przywara, dan Konsep *Analogia Entis*," *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 1 (Juli 2011): 35.

<sup>47</sup>Barth, *CD II/1*, §9.1; Metzger, "Trinitarian Dogmatic Theology," 125; Bruce, "Barth on Revelation," 59-62.

<sup>48</sup>Frame, *Systematic Theology*, 719.

Menurut hemat penulis, kesejajaran antara teologi natural dan teologi wahyu—sebagaimana yang dikritik oleh Barth—adalah kesejajaran yang semu dan tidak dapat dipertahankan karena dosa telah merusak pengetahuan manusia tentang Allah melalui wahyu umum dengan menindasnya yang kemudian berujung pada pemberhalaan ciptaan (Rm. 1:18-32).<sup>49</sup> Dosa mengakibatkan fakultas kognitif atau *sensus divinitatis* manusia mengalami kerusakan, sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>50</sup> Karenanya, diperlukan lebih dari sebatas wahyu umum atau juga teologi natural, yakni wahyu Allah yang dampaknya bukan hanya sekadar menginformasikan pengetahuan teologis seperti yang ditekankan dalam model proposisional, tetapi yang juga dapat menyelamatkan manusia dari dosa.

Untuk menjawab masalah perlunya wahyu yang bertujuan menyelamatkan seperti di atas, Frame mengusung model wahyu sebagai perkataan-personal. Sedangkan, Barth mengusung model wahyu sebagai kehadiran dialektika. Namun, bagaimana hubungan antara model kehadiran dialektika dan model perkataan-personal? Adakah titik temu di antara kedua model wahyu ini, baik di dalam konten, media, dan tujuan dari wahyu Allah? Terakhir, apakah implikasi dari kedua model wahyu ini di dalam diskursus interpretasi teologis wahyu, tepatnya interpretasi Alkitab?

Di dalam perkembangan model proposisional menjadi model perkataan-personal sebagaimana yang diusulkan oleh Frame dan polemik dari model kehadiran dialektika Barth, penulis menulis tesis ini untuk menganalisis dengan membandingkan kedua model wahyu tersebut, kemudian mengevaluasinya, dan menarik implikasinya

---

<sup>49</sup>Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 100; Frame, *Systematic Theology*, 712.

<sup>50</sup>Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 213.

dalam hermeneutika biblis, khususnya sikap yang semestinya dimiliki oleh seorang penafsir Alkitab.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Tesis ini bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan. Pertama, apa latar belakang teologi Barth dan Frame, sehingga Barth menganut model wahyu sebagai kehadiran dialektika, sedangkan Frame menganut model wahyu sebagai perkataan-personal? Kedua, apa konten wahyu dari model wahyu sebagai kehadiran dialektika Barth dan model perkataan-personal Frame? Ketiga, apa media wahyu dari model wahyu sebagai kehadiran dialektika Barth dan model perkataan-personal Frame? Keempat, apa tujuan wahyu dari model wahyu sebagai kehadiran dialektika Barth dan model perkataan-personal Frame?

Kelima, apa persamaan dan perbedaan antara model kehadiran dialektika Barth dan model perkataan-personal Frame? Keenam, apa implikasi dari model wahyu sebagai kehadiran dialektika Barth dan model perkataan-personal Frame dalam diskursus interpretasi Alkitab, khususnya sikap dari seorang penafsir Alkitab?

### **Batasan Penelitian**

Di dalam tesis ini, penulis memberi sejumlah batasan yang disebabkan karena keterbatasan minat, kemampuan, waktu, dan waktu yang tersedia. Pertama, penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis model wahyu sebagai kehadiran dialektika dari Barth dan model wahyu sebagai perkataan-personal dari Frame.



Kedua, penulis membandingkan atau mengkomparasikan apa yang menjadi konten, media, dan tujuan wahyu dari kedua model wahyu tersebut.

Ketiga, penulis memberi evaluasi tentang persamaan dan perbedaan antara kedua wahyu model tersebut. Keempat, penulis menilik implikasi dari kedua model wahyu tersebut bagi hermeneutika atau interpretasi terhadap wahyu Allah, yakni pendekatan atau sikap yang semestinya dimiliki oleh penafsir Alkitab.

### **Metodologi Penelitian**

Tesis ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan analisis komparatif. Penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang teologi Barth dan Frame, sehingga menganut model wahyu kehadiran dialektika (Barth) dan perkataan-personal (Frame). Setelah itu, penulis akan menganalisis dengan membandingkan konten, media, dan tujuan wahyu dari model kehadiran dialektika Barth dan model perkataan-personal Frame.

Hasil dari perbandingan tersebut kemudian akan penulis evaluasi, yakni dengan menilik persamaan dan perbedaan antara model kehadiran dialektika dan perkataan-personal. Setelah itu, penulis akan menarik implikasi dari kedua model wahyu tersebut bagi hermeneutika atau interpretasi terhadap wahyu Allah.

### **Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang masalah yang menjadi asal muasal penelitian ini. Selanjutnya, rumusan

masalah dan tujuan penelitian; batasan penelitian; dan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang teologi Barth sehingga ia menganut model wahyu sebagai kehadiran dialektika, kemudian apa konten, media, dan tujuan wahyu menurut model kehadiran dialektika.

Pada bab ketiga, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang teologi Frame sehingga ia menganut model wahyu sebagai perkataan-personal, kemudian apa konten, media, dan tujuan wahyu menurut model perkataan-personal.

Pada bab keempat, penulis akan menganalisis dengan membandingkan konten, media, dan tujuan wahyu antara model kehadiran dialektika dan perkataan personal. Selanjutnya, penulis akan membandingkan dan mengevaluasi dengan mencari persamaan dan perbedaan antara kedua wahyu model tersebut dan menarik implikasinya dalam hermeneutika. Pada bab kelima, penulis akan memberi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anderson, James. "Presuppositionalism and Frame's Epistemology." Dalam *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*, diedit oleh John J. Hughes, 431-459. Phillipsburg: P&R, 2009.
- Axt-Piscalar, Christine. "Liberal Theology." Dalam *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*, diedit oleh Ian A. McFarland, David A. S. Fergusson, Karen Kilby, dan Iain R. Torrance, 277-279. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Bark, Sigurd. *The Affirmation of Reason: On Karl Barth's Speculative Theology*. Cham: Springer, 2018.
- Barth, Karl. *The Word of God and the Word of Man*. Diterjemahkan oleh Douglas Horton. New York: Harper & Row, 1957.
- . *Protestant Theology in the Nineteenth Century*. Diterjemahkan oleh Brian Cozens. London: SCM, 1959.
- . *The Humanity of God*. Diterjemahkan oleh Thomas Wieser. Louisville: Westminster John Knox, 1960.
- . "A Thank You and a Bow: Kierkegaard's Reveille." *Canadian Journal of Theology* 11, no. 1 (1965): 3-7.
- . *The Epistle to the Romans*. Diterjemahkan oleh Edwyn C. Hoskyns. Ed. ke-6. Oxford: Oxford University Press, 1968.
- . "Fate and Idea in Theology." Dalam *The Way of Theology in Karl Barth: Essay and Comment*, diedit oleh Martin H. Rumscheidt, 25-62. Eugene: Wipf & Stock, 1986.
- . *The Knowledge of God and the Service of God According to the Teaching of the Reformation*. Diterjemahkan oleh Ian Henderson dan J. L. M. Haire. Eugene: Wipf & Stock, 2005.
- . *Church Dogmatics*. 4 vol. Diedit oleh G. W. Bromiley dan T. F. Torrance. Diterjemahkan oleh G. W. Bromiley, J. W. Bromiley, J. W. Edwards, O. Bussey, Harold Knight, J. K. S. Reid, R. H. Fuller, R. J. Ehrlich, A. T. Mackey, T. H. L. Parker, H. A. Kennedy, dan J. Marks. New York: T&T Clark, 2009.
- Bavinck, Herman *Reformed Dogmatics*. Vol. 1, *Prolegomena*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

- Balthasar, Hans Urs von. *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*. Vol. 1, *Seeing the Form*. Diterjemahkan oleh Erasmo Leiva-Merikakis. Edinburgh: T&T Clark, 1982.
- Baxter, C.A. "Neo-Orthodoxy." Dalam *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*. Ed. ke-2, diedit oleh Martin Davie, Tim Grass, Stephen R. Holmes, John McDowell, dan T. A. Noble, 608-609. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- Beeke, Joel R., dan Paul M. Smalley. *Reformed Systematic Theology*. Vol. 1, *Revelation and God*. Wheaton: Crossway, 2019.
- Billings, J. Todd. *The Word of God for the People of God: An Entryway to the Theological Interpretation of Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Blaauw, Martijn. "The Nature of Divine Revelation." *The Heythrop Journal* 50, no.1 (Januari 2009): 2-12. Diakses 17 Januari 2022. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2008.00435.x>.
- Boa, Kenneth., dan Robert M. Bowman Jr. *Faith Has Its Reason: Integrative Approach to Defending the Christian Faith*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2006.
- Bradshaw, T. "Dialectical Theology." Dalam *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*. Ed. ke-2, diedit oleh Martin Davie, Tim Grass, Stephen R. Holmes, John McDowell, dan T. A. Noble, 255-258. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- Briggs, Richard. *The Virtuous Reader: Old Testament Narrative and Interpretive Virtue*. Grand Rapids: Baker, 2010.
- Bromiley, Geoffrey W. *Introduction to the Theology of Karl Barth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Brown, Tony. *Mathematics Education and Language: Interpreting Hermeneutics and Post-Structuralism*. Dordrecht: Springer, 2001.
- Bruce, Matthew J.A. "Barth on Revelation." Dalam Hunsinger dan Johnson, *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 1:59-69.
- Brunner, Emil dan Karl Barth. *Natural Theology: Comprising "Nature and Grace" by Professor Dr. Emil Brunner and the Reply "No" by Dr. Karl Barth*. Diterjemahkan oleh Peter Fraenkel. Eugene: Wipf & Stock, 2002.
- Burnett, Richard. *Karl Barth's Theological Exegesis: The Hermeneutical Principals of the Römerbrief Period*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2001.
- . "Barth and Theological Exegesis." Dalam Hunsinger dan Johnson, *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 2:727-738.

- Busch, Eberhard. *The Great Passion: An Introduction to Karl Barth's Theology*. Diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Vol. 1. Diedit oleh John T. McNeil. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster, 1960.
- Caputo, John D. *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutic Project*. Bloomington: Indiana University Press, 1987.
- Carter, Craig A. *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis*. Grand Rapids: Baker, 2018.
- Clark, Tony. *Divine Revelation and Human Practice: Responsive and Imaginative Inspiration*. Cambridge: James Clarke, 2010.
- Crisp, Oliver D. "On Barth's Denial of Universalism." *Themelios: An International Journal for Pastors and Students of Theological and Religious Studies* 29, no. 1 (September: 2003): 18-29.
- Diller, Kevin. *Theology's Epistemological Dilemma: How Karl Barth and Alvin Plantinga Provide a Unified Response*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- . "Barth and Philosophy." Dalam Hunsinger dan Johnson, *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 2:753-766.
- Dulles, Avery. *Models of Revelation*. New York: Doubleday, 1983.
- Ensminger, Sven. *Karl Barth's Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions*. London: T&T Clark, 2014.
- Fowl, Stephen E. "Virtue." Dalam *Dictionary for the Theological Interpretation of the Bible*, diedit oleh Kevin J. Vanhoozer, 837-839. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Frame, John M. "God and Biblical Language: Transcendence and Immanence." Dalam *God's Inerrant Word: An International Symposium on the Trustworthiness of Scripture*, diedit oleh John Warwick Montgomery, 159-177. Minneapolis: Bethany Fellowship, 1974.
- . *The Doctrine of the Knowledge of God. A Theology of Lordship 1*. Phillipsburg: P&R, 1987.
- . *The Doctrine of God. A Theology of Lordship 2*. Phillipsburg: P&R, 2002.
- . *Salvation Belongs to the Lord: An Introduction to Systematic Theology*. Phillipsburg: P&R, 2006.
- . *The Doctrine of the Christian Life. A Theology of Lordship 3* Phillipsburg: P&R, 2008.

- . “Backgrounds to My Taught.” Dalam *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*, diedit oleh John J. Hughes, 9-30. Phillipsburg: P&R, 2009.
- . *The Doctrine of the Word of God. A Theology of Lordship* 4. Phillipsburg: P&R, 2010.
- . “Introduksi pada Iman Reformed.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2007):180-183. Diakses 17 Januari 2022.  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.188>
- . *Systematic Theology: An introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- . “Inerrancy: A Place to Live.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 57, no. 1 (2014): 29-39.
- . *Theology in Three Dimensions: A Guide to Triperspectivalism and Its Significance*. Phillipsburg: P&R, 2017.
- Galli, Mark. *Karl Barth: An Introductory Biography for Evangelicals*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Geisler, Norman L., dan R. C. Sproul. *Explaining Biblical Inerrancy: Official Commentary on the ICBI Statement*, diedit oleh Norman L. Geisler dan Christopher T. Haun. Victoria: Bastion, 2013.
- George, Theodore. “Hermeneutics,” dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, September 2021, diedit oleh Edward N. Zalta. Diakses 21 Oktober 2021.  
<https://plato.stanford.edu/archives/fall2021/entries/hermeneutics/>.
- Gettier, Edmund L. “Is Justified True Belief Knowledge?” *Analysis* 23 no. 6 (Juni 1963): 121-123. Diakses 17 Januari 2022.  
<https://doi.org/10.1093/analys/23.6.121>.
- Gibson, David. *Reading Decree: Exegesis, Election, and Christology in Calvin and Barth*. London: T&T Clark, 2009.
- . “The Answering Speech of Men: Karl Barth on Holy Scripture.” Dalam *The Enduring Authority of the Christian Scriptures*, diedit oleh D. A. Carson, 266-291. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Goroncy, Jason. “Barth on Sanctification.” Dalam Hunsinger dan Johnson, *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 1:303-316.
- Gouwens, David J. “Barth and Kierkegaard.” Dalam Hunsinger dan Johnson, *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 2:551-564.
- Greegs, Tom. *Barth, Origen, and Universal Salvation*. Oxford: Oxford University Press, 2009.

- Green, Joel B. *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Text for Faith and Formation*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Grenz, Stanley J. *Revisioning Evangelical Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Guretzki, David. *An Explorer Guide to Karl Barth*. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- Hart, Trevor. "Revelation." Dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*, diedit oleh John Webster, 37-56. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Hebblethwaite, Brian. *Philosophical Theology and Christian Doctrine*. Oxford: Willey-Blackwell, 2005.
- Helm, Paul. *The Divine Revelation: The Basic Issues*. Westchester: Crossway, 1982.
- Henry, Carl F. H. *God, Revelation and Authority: God Who Speaks and Show*. Ed. ke-2. Wheaton: Crossway Books, 1999.
- Himawan, Andreas. "Barth, Przywara, dan Konsep *Analogia Entis*." *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 1 (Juli 2011): 25-43.
- Hunsinger, George. *How to Read Karl Barth: The shape of His theology*. New York: Oxford, 1991.
- . "Karl Barth's Christology: Its Basic Chalcedonian Character." Dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*, diedit oleh John Webster, 127-142. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Hunsinger, George dan Keith L. Johnson, ed. *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*. West Sussex: John Wiley & Sons, 2020.
- Hughes, John J. "The Heart of John Frame's Theology." Dalam *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*, diedit oleh John J. Hughes, 31-74. Phillipsburg: P&R, 2009.
- Jacobs-Vandegeer, Christian. "Introduction: Intersection of Revelation and Hermeneutics." Dalam *The Enigma of Divine Revelation: Between Phenomenology and Comparative Theology*, diedit oleh Jean-Luc Marion dan Christiaan Jacobs-Vandegeer, 1-14. Cham: Springer, 2020.
- Johnson, William Stacy. *The Mystery of God: Karl Barth and the Postmodern Foundation of Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 1997.
- Johnson, Keith L. *Karl Barth and The Analogia Entis*. London: T&T Clark, 2010.
- . "Barth on Natural Theology." Dalam Hunsinger dan Johnson, *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 1:95-108.

- Jüngel, Eberhard. *God's Being is in Becoming: The Trinitarian Being of God in the Theology of Karl Barth*. Diterjemahkan oleh John Webster. Edinburgh: T&T Clark, 2001.
- Kooi, Cornelis van der. *As in a Mirror: John Calvin and Karl Barth on Knowing God*. Leiden: Brill, 2005.
- Kooi, Cornelis van der., dan Gijsbert van den Brink. *Christian Dogmatics: An Introduction*, terj. Reinder Bruinsma dan James D. Bratt. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Lamont, John. "The Nature of Revelation." *New Blackfriars* 72, no. 851 (Juli 1991): 335-345. Diakses 17 Januari 2022. <https://doi.org/10.1111/j.1741-2005.1991.tb03713.x>.
- Jonathan Left. "Barth on the Ethics of Creation." Dalam Hunsinger dan Johnson, *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 1:369-380.
- Legaspi, Michael C. *The Death of Scripture and the Rise of Biblical Studies*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Lewis, Gordon R. "Is Propositional Revelation Essential to Evangelical Spiritual Formation?." *Journal of the Evangelical Theological Society* 46, no. 2 (Juni 2003): 269-298.
- Lindbeck, George A. "Barth and Textuality." *Theology Today* 43, no. 3 (Oktober 1986), 361-376. Diakses 17 Januari 2022. <https://doi.org/10.1177/004057368604300306>.
- Margaret, Carmia. "Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis di Balikpapan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 141-160. Diakses 17 Januari 2022. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>.
- McCall, Thomas. "On Understanding Scripture as the Word of God." Dalam *Analytic Theology: New Essays in the Philosophy of Theology*, diedit oleh Oliver D. Crisp dan Michael C. Rea, 171-186. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- McDermott, Gerald R., dan Harold A. Netland. *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- McCormack, Bruce L. *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology: Its Genesis and Development 1909-1936*. Oxford: Clarendon, 1997.
- . "The Being of Holy Scripture is in its Becoming: Karl Barth in Conversation with American Evangelical Criticism." Dalam *Evangelicals and Scripture: Tradition, Authority, and Hermeneutics*, diedit oleh Vincent Bacote, Laura C. Miguelez, dan Dennis E. Ockholm, 55-76. Downers Grove: InterVarsity, 2004.



- . “So That He May Be Merciful to All: Karl Barth and the Problem of Universalism.” Dalam *Karl Barth and American Evangelicalism*, diedit oleh Bruce L. McCormack dan Clifford B. Anderson, 227-249. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- McGrath, Alister. *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*. Ed. ke-2. Oxford: Willey-Blackwell, 2013.
- Metzger, Paul Louis. “Trinitarian Dogmatic Theology: Confessing the Faith.” Dalam *Evangelical Theological Method*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Steven M. Studebaker, 116-139. Downers Grove: InterVarsity, 2018.
- Mezei, Balasz. “Two Models of Radical Revelation in Australian Philosophy.” *European Journal for Philosophy of Religion* 1, no.1 (2009): 99-120. Diakses 17 Januari 2022. <https://doi.org/10.24204/ejpr.v1i1.332>.
- Michel, Johann. “Anthropology of Homo Interpretans.” *Études Ricœuriennes* 8, no.2 (2017), 9-21. Diakses 17 Januari 2022. <https://doi.org/10.5195/errs.2017.371>.
- Migliore, Daniel L. *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Molnar, Paul D. *Faith, Freedom, and the Spirit: The Economic Trinity in Barth, Torrance, and Contemporary Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 2015.
- Noble, T. A. “Liberal Theology.” Dalam *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*. Ed. ke-2, diedit oleh Martin Davie, Tim Grass, Stephen R. Holmes, John McDowell, dan T. A. Noble, 514-516. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- Noll, Mark A. *The Civil War as a Theological Crisis*. Chapel Hill: North Carolina, 2006.
- O’Collins, Gerald. *Revelation: Towards a Christian Interpretation of God’s Self-Revelation in Jesus Christ*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Pannenberg, Wolfhart. *Theology and the Philosophy of Science*. Diterjemahkan oleh Francis McDonagh. Philadelphia: Westminster, 1976.
- Parushev, P. R. “Postliberalism.” Dalam *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*. Ed. ke-2, diedit oleh Martin Davie, Tim Grass, Stephen R. Holmes, John McDowell, dan T. A. Noble, 687-688. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- Pinnock, Clark H. *Biblical Revelation: The Foundation of Christian Theology*. Chicago: Moody, 1971.
- Pinnock, Clark H., dan Barry L. Callen. *The Scripture Principle: Reclaiming the full authority of the Bible*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 2006.

- Porter Stanley E., dan Jason C. Robinson. *Hermeneutics: An Introduction to Interpretive Theory*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Poythress, Vern S. *Knowing and the Trinity: How Perspectives in Human Knowledge Imitate the Trinity*. Phillipsburg: P&R, 2018.
- Plantinga, Alvin. *Warranted: The Current Debate*. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- . *Warranted Christian Belief*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Pzywara, Erich. *Analogia Entis: Metaphysics: Original Structure and Universal Rhythm*. Diterjemahkan oleh John R. Betz dan David Bentley Hart. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Diterjemahkan oleh William V. Dych. New York: Crossroad, 1982.
- Rausser, Randal. *Theology in Search of Foundations*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Roach, William C. "The 2015 Shepherds' Conference on Inerrancy." Dalam *Vital Issues in the Inerrancy Debate*, diedit oleh F. David Farnell, 99-105. Eugene: Wipf & Stock, 2015.
- Schleiermacher, Friedrich D. *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*. Diterjemahkan oleh John Oman. Louisville: Westminster John Knox, 1994.
- Setiawan, Andrew A. "Theology From Below: Sebuah Evaluasi Metode Berteologi Satanley Grenz." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 2 (Oktober 2004): 197-211. Diakses 17 Januari 2022. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/130>.
- Sihombing, Daniel. "Karl Barth dan Karl Marx: Catatan Investigasi Awal." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (Juli 2017): 1-23. Diakses 17 Januari 2022. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.32>.
- Smith, James K. A. "Postmodernism." Dalam *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*, diedit oleh Ian A. McFarland, David A. S. Fergusson, Karen Kilby, dan Iain R. Torrance, 399. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Smythe, Shannon. "Barth on Justification." Dalam Hunsinger dan Johnson, *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 1:291-302.
- Sullivan, Thomas D., dan Sandra Menssen. "Revelation and Miracles." Dalam *The Cambridge Companion to Christian Philosophical Theology*, diedit oleh Charles Taliaferro dan Chad Meister, 201-215. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

- Swinburne, Richard. *Revelation: From Metaphor to Analogy*. Ed. ke-2. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- . “Revelation.” Dalam *Oxford Reading in Philosophical Theology*. Vol. 2, *Providence, Scripture, and Resurrection*, diedit oleh Michael Rea. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Te Velde, R. T. *The Doctrine of God in Reformed Orthodoxy, Karl Barth, and the Utrecht School: A Study in Method and Content*. Leiden: Brill, 2012.
- Tietz, Christiane. “Karl Barth’s Historical and Theological Significance.” Dalam Hunsinger dan Johnson, *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 1:9-20.
- Torrance, Andrew. “Barth and Natural Sciences.” Dalam Hunsinger dan Johnson, *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 2:774-775.
- Torrence, T. F. “Karl Barth,” dalam *Encyclopedia Britannica*, Juni 2021. Diakses 5 Oktober 2021. <https://www.britannica.com/biography/Karl-Barth>.
- Treier, Daniel J. *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice*. Grand Rapids: Baker, 2008.
- . *Introduction Evangelical Theology*. Grand Rapids: Baker, 2019.
- Troeltsch, Ernst. “Historical and Dogmatic Method in Theology.” Dalam *Religion in History*, diedit oleh James Luther Adams dan Walter F. Bense, 11-31. Edinburgh: T&T Clark, 1991.
- Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, The Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- . “Theology and the Condition of Postmodernity: A Report on Knowledge (of God).” Dalam *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, diedit oleh Kevin J. Vanhoozer, 3-25. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- . *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- . “Introduction: What is Theological Interpretation of the Bible.” Dalam *Dictionary for the Theological Interpretation of the Bible*, diedit oleh Kevin J. Vanhoozer, 19-25. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- . “A Person of the Book? Barth on Biblical Authority and Interpretation.” Dalam *Karl Barth and Evangelical Theology: Convergences and Divergences*, diedit oleh Sung Wook Chung, 26-59. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Vanhoozer, Kevin J., dan Owen Strachan. *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision*. Grand Rapids: Baker, 2015.

- Van Til, Cornelius. *An Introduction to Systematic Theology*. Phillipsburg: P&R, 1971.
- Wahlberg, Mats. *Revelation as Testimony: A Philosophical-Theological Study*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- . “Divine Revelation,” dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Juli, 2020, diedit oleh Edward N. Zalta. Diakses 5 Oktober 2021.  
<https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/divine-revelation/>.
- Webster, John. “Introducing Barth.” Dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*, diedit oleh John Webster, 1-16. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- . *The Domain of the Word: Scripture and Theological Reason*. London: T&T Clark, 2012.
- Wellington, R.A. “Divine Revelation as Propositional.” *Journal of Analytic Theology* 7 (Juni 2019): 156-177. Diakses 17 Januari 2022.  
<https://doi.org/10.12978/jat.2019-7.17-51-51220413>.
- Wolterstorff, Nicholas. *Divine Discourse: Philosophical Reflection on the Claim that God Speaks*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Xu, Ximian. “Herman Bavinck ‘Yes’ and Karl Barth ‘No’: Constructing a Dialectic-in-Organic Approach to the Theology of General Revelation.” *Modern Theology* 35, no. 2 (April 2019): 323-351. Diakses 18 Januari 2022.  
<https://doi.org/10.1111/moth.12469>.